

Peran Strategis Green Sukuk dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan: Studi Berbasis Literatur Global 2021–2025

Dio Firmansyah^{1*}, Peni Haryanti²

¹⁻² Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia
email: diofirmansyah@mhs.unhasy.ac.id

Article Info :

Received:
17-10-2025
Revised:
13-11-2025
Accepted:
07-12-2025

Abstract

This study investigates the strategic role of Green Sukuk in supporting global sustainable development agendas during the 2021–2025 period through a systematic review of international literature. By synthesizing findings from peer-reviewed articles, institutional reports, and global regulatory guidelines, this research identifies Green Sukuk as a rapidly expanding Islamic financial instrument that bridges environmental objectives with Sharia-compliant investment principles. The analysis reveals that Green Sukuk contributes significantly to financing renewable energy, climate-resilience programs, waste management, and low-carbon infrastructure, particularly in emerging economies such as Indonesia, which has become one of the world's leading issuers. The study highlights that transparency, external verification, and alignment with Environmental, Social, and Governance (ESG) indicators strengthen investor confidence and mitigate risks associated with greenwashing. Additionally, the integration of Maqasid al-Shariah principles reinforces the ethical foundations of Green Sukuk, positioning it as a dual-legitimacy instrument with financial and moral value. Overall, the findings demonstrate that Green Sukuk functions not only as a sustainable financing tool but also as a policy mechanism that accelerates green economic transition and broadens public participation through both institutional and retail investment models.

Keywords: *Green Sukuk, sustainable finance, Islamic finance, ESG integration, climate investment.*

Akstrak

Penelitian ini mengkaji peran strategis Green Sukuk dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan global selama periode 2021–2025 melalui tinjauan sistematis literatur internasional. Dengan mensintesis temuan dari artikel yang telah direview oleh rekan sejawat, laporan institusional, dan pedoman regulasi global, penelitian ini mengidentifikasi Green Sukuk sebagai instrumen keuangan Islam yang berkembang pesat yang menghubungkan tujuan lingkungan dengan prinsip investasi yang sesuai dengan syariah. Analisis menunjukkan bahwa Green Sukuk berkontribusi secara signifikan dalam pembiayaan energi terbarukan, program ketahanan iklim, pengelolaan limbah, dan infrastruktur rendah karbon, terutama di ekonomi emerging seperti Indonesia, yang telah menjadi salah satu penerbit terkemuka di dunia. Studi ini menyoroti bahwa transparansi, verifikasi eksternal, dan keselarasan dengan indikator Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) memperkuat kepercayaan investor dan mengurangi risiko terkait greenwashing. Selain itu, integrasi prinsip Maqasid al-Shariah memperkuat landasan etis Green Sukuk, menempatkannya sebagai instrumen dengan legitimasi ganda yang memiliki nilai finansial dan moral. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa Green Sukuk tidak hanya berfungsi sebagai alat pembiayaan berkelanjutan tetapi juga sebagai mekanisme kebijakan yang mempercepat transisi ekonomi hijau dan memperluas partisipasi publik melalui model investasi institusional dan ritel.

Kata Kunci: Sukuk Hijau, keuangan berkelanjutan, keuangan Islam, integrasi ESG, investasi iklim.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan instrumen keuangan syariah berbasis keberlanjutan menunjukkan peningkatan signifikan sejak 2021, seiring meluasnya kebutuhan global terhadap pembiayaan yang mampu menyokong transisi energi bersih serta mitigasi perubahan iklim, yang kemudian memunculkan urgensi untuk menilai kembali kapasitas Green Sukuk sebagai instrumen yang tidak hanya patuh syariah tetapi juga berorientasi lingkungan (Hakim & Yousaf, 2021). Kebijakan internasional yang menekankan penguatan investasi hijau mendorong negara-negara berkembang untuk mengadopsi instrumen inovatif,

yang selaras dengan tujuan pembangunan rendah karbon, sehingga posisi Green Sukuk semakin strategis dalam arsitektur keuangan global (ICMA, IDB & LSEG, 2024). Pergeseran dinamika ekonomi global yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan verifikasi lingkungan menambah relevansi instrumen ini sebagai pilar pendanaan jangka panjang bagi proyek-proyek publik yang ramah lingkungan (Nawaz et al., 2022). Perkembangan tersebut menjadikan isu efektivitas dan kualitas tata kelola Green Sukuk semakin penting untuk dikaji secara mendalam pada periode 2021–2025 yang ditandai percepatan komitmen pembangunan berkelanjutan.

Integrasi prinsip Maqasid al-Shariah ke dalam desain instrumen keuangan syariah memperkuat argumentasi bahwa Green Sukuk memiliki landasan normatif yang kokoh, sebab instrumen ini menekankan pemeliharaan kemaslahatan publik melalui perlindungan lingkungan, efisiensi energi, dan distribusi manfaat yang lebih adil (Hassan & Ali, 2021). Pendekatan ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya bertumpu pada indikator ekonomi dan ekologis, melainkan juga harus berakar pada prinsip syariah yang menempatkan keberlanjutan sebagai komponen moral dan spiritual dalam tata kelola ekonomi. Karena itu, kajian mengenai Green Sukuk tidak dapat dilepaskan dari telaah filosofis atas fungsi sosialnya yang lebih luas, khususnya ketika instrumen tersebut digunakan sebagai mekanisme pendukung agenda pembangunan nasional. Kerangka inilah yang menempatkan Green Sukuk sebagai inovasi finansial berorientasi nilai yang memadukan tujuan ekonomi modern dengan ajaran syariah.

Indonesia muncul sebagai salah satu penerbit Green Sukuk terbesar di pasar global, terutama setelah pemerintah mengembangkan kerangka pembiayaan hijau yang memadukan standar internasional dengan pedoman nasional, yang kemudian memperluas ruang bagi pendanaan berbagai proyek prioritas berkelanjutan (Kemenkeu Indonesia, 2025). Laporan resmi mengenai penerbitan Sukuk Hijau 2025 menunjukkan bahwa instrumen ini tidak hanya menopang proyek mitigasi iklim, tetapi juga berfungsi sebagai katalis reformasi kebijakan yang lebih sistematis. Tren tersebut diperkuat oleh meningkatnya minat investor domestik dan internasional yang melihat Green Sukuk sebagai instrumen berisiko rendah dengan dampak sosial-lingkungan yang terukur. Konstelasi ini memperlihatkan bagaimana instrumen tersebut memainkan peran strategis dalam ekosistem pembiayaan nasional.

Pembiayaan proyek hijau melalui sukuk di Indonesia telah mencapai nilai yang signifikan sepanjang 2013–2023, yaitu sebesar Rp 209,82 triliun, yang menunjukkan akselerasi komitmen pendanaan jangka panjang untuk sektor-sektor prioritas seperti energi terbarukan, ketahanan iklim, dan pengelolaan sumber daya alam (BWI, 2023). Capaian tersebut mengindikasikan bahwa Green Sukuk memiliki kemampuan menghimpun partisipasi investor skala besar yang sebelumnya kurang terlibat dalam pembiayaan proyek lingkungan. Kecenderungan ini memperkuat posisi Green Sukuk sebagai instrumen yang mampu menyalurkan pembiayaan langsung ke proyek-proyek yang memberikan manfaat ekologis terukur. Dinamika tersebut memotivasi perlunya kajian lebih sistematis mengenai bagaimana kualitas tata kelola dan kesinambungan pendanaan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Studi empiris menunjukkan bahwa Green Sukuk mampu meningkatkan kualitas pembiayaan berkelanjutan karena struktur instrumennya memungkinkan pemerintah maupun lembaga swasta menyalurkan dana secara lebih terarah, transparan, dan terverifikasi kepada proyek-proyek hijau strategis (Jojo & Frasipa, 2024a). Berbagai temuan menunjukkan bahwa tren penerbitan yang konsisten sejak 2018 menandakan kematangan pasar dan semakin kuatnya permintaan instrumen syariah hijau dalam portofolio investor yang mencari keseimbangan antara keuntungan dan keberlanjutan (Jojo & Frasipa, 2024b). Ketersediaan kerangka monitoring yang ketat turut mempertegas daya tariknya di mata investor institusional yang memprioritaskan kredibilitas dan integritas data lingkungan. Faktor-faktor tersebut memperluas basis kepercayaan publik terhadap Green Sukuk sebagai instrumen pembiayaan jangka panjang.

Peran Green Sukuk retail juga menambah warna dalam ekosistem keuangan hijau di Indonesia, sebab instrumen ini membuka akses kepada investor individu yang sebelumnya tidak memiliki peluang setara untuk berpartisipasi dalam pembiayaan proyek lingkungan skala besar (Maulida et al., 2023a). Partisipasi masyarakat melalui instrumen retail memperkuat inklusi keuangan sekaligus membentuk budaya investasi yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Konsistensi pertumbuhan segmen retail menciptakan basis pembiayaan yang lebih stabil dan terdiversifikasi, sehingga

memperkecil risiko konsentrasi investor. Fenomena ini menjadi salah satu pendorong mengapa kajian mengenai peran strategis Green Sukuk perlu memasukkan dimensi partisipasi publik dalam analisisnya.

Kajian lanjutan mengenai Green Sukuk retail menunjukkan bahwa keberhasilan instrumen ini tidak hanya ditentukan oleh potensi imbal hasil, tetapi juga oleh persepsi masyarakat terhadap manfaat ekologis dan sosial yang dihasilkan dari proyek-proyek yang dibiayai (Maulida et al., 2023b). Tingkat kepercayaan publik akan meningkat ketika laporan dampak lingkungan disajikan secara berkala dengan metodologi yang konsisten dan mudah diverifikasi. Transparansi tersebut mendorong literasi keuangan hijau yang semakin matang di tingkat individu. Temuan ini mengindikasikan perlunya memperluas kapasitas edukasi agar Green Sukuk dapat menjadi instrumen yang terinternalisasi dalam perilaku investasi masyarakat.

Peningkatan integrasi aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) ke dalam instrumen keuangan syariah mempertegas bahwa Green Sukuk berpotensi menjadi instrumen utama dalam arsitektur pembiayaan pembangunan global, karena ESG menyediakan kerangka untuk mengukur dampak secara lebih komprehensif (Nawaz et al., 2022). Integrasi indikator ESG menambah kekuatan analitis dalam mengevaluasi kualitas proyek hijau yang dibiayai, sehingga instrumen ini dapat memenuhi tuntutan pasar global akan akuntabilitas keberlanjutan. Perkembangan ini mendorong perlunya penelitian yang menelaah bagaimana struktur, tata kelola, dan implementasi Green Sukuk dapat diperkuat agar sejalan dengan ekspektasi investor yang semakin kompleks. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi penelitian kualitatif berbasis literatur global 2021–2025 untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis Green Sukuk dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis yang memadukan analisis tematik terhadap publikasi global mengenai green sukuk pada periode 2021–2025, mencakup artikel ilmiah bereputasi, laporan institusional, pedoman regulasi internasional, dan dokumen resmi pemerintah. Proses penelusuran sumber dilakukan melalui basis data bereputasi seperti Scopus, Web of Science, dan DOAJ, serta repositori lembaga keuangan internasional, dengan kriteria seleksi yang menitikberatkan pada relevansi substansi, validitas metodologis, dan kontribusi terhadap diskursus pembiayaan berkelanjutan berbasis syariah. Setiap sumber kemudian dikodekan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola konseptual terkait efektivitas, tantangan, peran strategis, dan perkembangan instrumen green sukuk dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di berbagai negara. Prosedur analisis dilakukan melalui tahapan organisasional, kategorisasi tematik, dan integrasi temuan hingga menghasilkan sintesis komprehensif yang memperlihatkan perkembangan pengetahuan ilmiah dan praktik kebijakan mengenai green sukuk di tingkat global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Green Sukuk sebagai Instrumen Pembiayaan Strategis untuk Pembangunan Berkelanjutan

Perkembangan green sukuk dalam sistem keuangan syariah menunjukkan peningkatan signifikan akibat kebutuhan negara-negara berkembang untuk memperluas skema pembiayaan hijau sebagai respons terhadap tekanan perubahan iklim yang semakin kompleks (Hakim & Yousaf, 2021). Instrumen ini menawarkan pendekatan berbasis nilai yang mengintegrasikan prinsip syariah dan tujuan lingkungan sehingga menarik bagi investor global yang membutuhkan aset berkelanjutan berisiko rendah (Hassan & Ali, 2021). Peningkatan penerbitan green sukuk di Indonesia memperkuat posisi negara sebagai pelopor di kawasan Asia Pasifik, terutama sejak pemerintah memanfaatkan instrumen ini untuk mendanai proyek mitigasi dan adaptasi iklim secara sistematis (Indonesia KKR, 2025). Model pembiayaan ini didorong oleh kerangka kebijakan yang semakin solid, seperti panduan internasional dari ICMA yang memastikan kesesuaian proyek terhadap standar hijau global (ICMA et al., 2024).

Keberhasilan green sukuk ditopang oleh permintaan investor yang mencari instrumen keuangan yang tidak hanya memberikan imbal hasil stabil, tetapi juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan melalui penggunaan dana yang transparan dan terverifikasi (Aji & Abdullah, 2022). Penelitian terkini menegaskan bahwa struktur sukuk memungkinkan mekanisme risk-sharing yang lebih adil dibandingkan obligasi konvensional, sehingga meningkatkan kepercayaan investor institusional maupun ritel (Ahmed & Mollah, 2021). Keunikan tersebut membuat green sukuk menjadi

pilihan utama bagi negara yang ingin mengurangi ketergantungan pada instrumen utang tradisional yang tidak memperhatikan aspek lingkungan. Integrasi prinsip ESG menjadikan instrumen ini semakin relevan di pasar global yang mengalami pergeseran menuju investasi berkelanjutan (Nawaz et al., 2022).

Peran strategis green sukuk di Indonesia terbukti melalui pembiayaan proyek energi terbarukan, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan adaptasi iklim yang membutuhkan pendanaan jangka panjang dalam skala besar (Aminin & Khayati, 2025). Pemerintah Indonesia mencatat bahwa penerbitan sukuk hijau nasional terus meningkat setiap tahun, termasuk pada periode 2023–2025, seiring meningkatnya kebutuhan mitigasi risiko iklim (Indonesia KKR, 2025). Pendekatan ini memperluas jangkauan pembiayaan syariah ke sektor-sektor nontradisional, terutama yang berhubungan dengan infrastruktur berkelanjutan. Penekanan pada keselarasan antara maqasid syariah dan keberlanjutan menambah legitimasi instrumen ini di pasar keuangan Islam (Hassan & Ali, 2021).

Kajian literatur menunjukkan bahwa green sukuk tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan, melainkan juga sebagai alat kebijakan ekonomi untuk mendorong transisi menuju ekonomi hijau yang lebih resilien (A'ini et al., 2023). Evaluasi terhadap negara-negara berkembang menunjukkan bahwa green sukuk membantu menyediakan sumber pendanaan berbiaya rendah dan berjangka panjang yang sulit diperoleh melalui instrumen pinjaman komersial (Hakim & Yousaf, 2021). Laporan internasional menggarisbawahi efektivitas green sukuk dalam mengatasi keterbatasan fiskal, terutama ketika menghadapi kebutuhan investasi besar untuk mencapai target emisi nasional (ICMA et al., 2024). Di banyak negara, instrumen ini mulai dipandang sebagai katalis utama menuju pencapaian SDGs secara terstruktur (A'ini et al., 2023).

Dukungan regulasi global menjadi fondasi penting bagi keberhasilan green sukuk, terutama melalui kejelasan mengenai kategori proyek yang layak dan persyaratan verifikasi independen yang memperkuat akuntabilitas penerbit (ICMA et al., 2024). Pemerintah Indonesia terus memperbaiki kerangka nasional agar harmonis dengan standar internasional sehingga meningkatkan kredibilitas instrumen ini di mata investor global (Rini & Yuliani, 2022). Kejelasan tersebut diperlukan untuk menghindari risiko greenwashing yang dapat merusak reputasi pasar modal syariah. Perkembangan ini berjalan seiring meningkatnya literatur mengenai hubungan antara syariah compliance dan ESG yang semakin memperkokoh posisi green sukuk dalam sistem keuangan modern (Rahmade & Arini, 2025a):

Tabel 1. Pertumbuhan Pembiayaan Hijau Melalui Green Sukuk di Indonesia (2018–2025)

Tahun	Nilai Pembiayaan (Triliun Rupiah)	Jenis Proyek Dominan
2018	15,0	Energi terbarukan
2019	22,5	Efisiensi energi
2020	27,2	Ketahanan iklim
2021	30,8	Transportasi rendah emisi
2022	34,6	Pengelolaan limbah
2023	45,1	Energi terbarukan
2024	56,4	Adaptasi perubahan iklim
2025	63,7	Mitigasi emisi karbon

Sumber: Indonesia KKR (2025); BWI Investasi (2023); Jojo & Frasipa (2024a; 2024b)

Data pembiayaan pada tabel sebelumnya menggambarkan peningkatan tajam alokasi dana green sukuk ke berbagai sektor strategis, mencerminkan komitmen pemerintah dalam memperluas dukungan terhadap proyek hijau berskala nasional (Jojo & Frasipa, 2024a). Tren tersebut diperkuat oleh laporan BWI yang menegaskan bahwa sejak 2013 hingga 2023, total pembiayaan proyek hijau melalui sukuk telah mencapai lebih dari Rp209 triliun, sebuah pencapaian yang menempatkan Indonesia sebagai pemimpin di pasar keuangan hijau berbasis syariah regional (Investasi BWI, 2023). Pemanfaatan instrumen ini memperlihatkan kemampuan negara untuk menutup gap pendanaan iklim yang selama ini menjadi tantangan utama dalam implementasi proyek lingkungan hidup. Arah kebijakan ini menegaskan bahwa sukuk hijau tidak hanya menjadi alat fiskal, tetapi juga platform strategis bagi mobilisasi investasi berskala besar.

Kajian akademik menegaskan bahwa peningkatan minat investor terhadap green sukuk didorong oleh tuntutan global mengenai keberlanjutan yang mulai menjadi standar dalam pengambilan keputusan investasi korporasi dan negara (Nawaz et al., 2022). Kejelasan struktur syariah dan kesesuaian proyek dengan prinsip maqasid menjadikan instrumen ini lebih dipercaya dibandingkan aset hijau konvensional, terutama di kalangan investor Timur Tengah dan Asia Tenggara (Hassan & Ali, 2021). Tren ini memberikan ruang bagi Indonesia untuk memposisikan pasar sukuk hijau sebagai pusat pertumbuhan regional. Penguatan kerangka pelaporan meningkatkan rasa aman investor karena memastikan penggunaan dana sesuai sektor hijau yang diperbolehkan (Rini & Yuliani, 2022).

Studi mengenai kedudukan green sukuk menunjukkan bahwa instrumen ini mendorong adopsi teknologi bersih melalui pembiayaan jangka panjang yang stabil sehingga meningkatkan daya saing sektor energi terbarukan nasional (Aminin & Khayati, 2025). Pendekatan ini membantu mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap energi berbasis fosil yang rentan terhadap volatilitas pasar global. Model pengelolaan risiko yang digunakan dalam struktur sukuk juga memperkecil ketidakpastian investasi dari sisi pemodal (Ahmed & Mollah, 2021). Dengan demikian, ekosistem pembiayaan hijau mendapatkan ruang tumbuh yang lebih progresif.

Peningkatan kualitas tata kelola, transparansi alokasi dana, dan verifikasi independen pada setiap proyek yang didanai green sukuk memperkuat fungsi instrumen ini sebagai standar baru akuntabilitas pembiayaan publik (Rini & Yuliani, 2022). Komponen tersebut menjadikan green sukuk lebih kompetitif dibandingkan obligasi hijau konvensional yang sering menghadapi kritik terkait minimnya pemantauan penggunaan dana. Bukti empiris menunjukkan bahwa investor lebih menghargai instrumen yang memberikan pelaporan berkala melalui sistem monitoring terintegrasi yang diterapkan pemerintah Indonesia (Indonesia KKR, 2025). Keunggulan akuntabilitas ini menjadi faktor penarik investasi internasional jangka panjang.

Peran green sukuk sebagai pilar penting pembangunan berkelanjutan turut ditegaskan melalui hasil penelitian yang menunjukkan efektivitas instrumen ini dalam merespons krisis iklim global (Rahmayanti et al., 2025). Kemampuan sukuk hijau menyediakan likuiditas dan stabilitas fiskal yang diperlukan untuk menjalankan proyek adaptasi menjadikannya komponen vital dalam ketahanan ekonomi nasional. Penggunaan instrumen ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah dapat berfungsi secara simultan sebagai alat mitigasi risiko ekonomi dan lingkungan. Peningkatan ini memperluas cakupan pengembangan green economy yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariah di Indonesia (A'ini et al., 2023).

Green Sukuk sebagai Instrumen Integratif Syariah–ESG dalam Penguatan Ekonomi Hijau Nasional

Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi prinsip syariah dan ESG dalam green sukuk menciptakan instrumen hibrida yang mampu menjembatani kebutuhan pasar keuangan modern dengan nilai-nilai etika Islam yang menekankan kemaslahatan sosial dan lingkungan (Rahmade & Arini, 2025b). Perpaduan ini memberikan legitimasi ganda bagi investor, sebab keputusan investasi tidak lagi berfokus pada profitabilitas semata, tetapi juga pada manfaat jangka panjang terhadap ekosistem dan masyarakat. Struktur syariah memastikan bahwa penggunaan dana tidak melanggar prinsip keadilan dan keberlanjutan, sementara prinsip ESG menjamin keselarasan instrumen dengan agenda global mengenai aksi iklim (Hassan & Ali, 2021). Model ini memperluas basis investor dari kalangan konvensional maupun syariah yang mengutamakan keberlanjutan.

Integrasi ESG dalam sukuk hijau memperkuat posisi instrumen ini sebagai sarana mitigasi risiko, karena investor semakin memperhitungkan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi yang tidak ramah iklim (Nawaz et al., 2022). Penelitian terkini menegaskan bahwa aset berbasis syariah mampu mempertahankan nilai stabil selama periode ketidakpastian global, yang membuat green sukuk menjadi pilihan strategis dalam kondisi pasar berfluktuasi. Berbagai laporan menunjukkan bahwa green sukuk mendukung transformasi struktur energi nasional melalui pengalihan pembiayaan ke sektor energi terbarukan (Aminin & Khayati, 2025). Langkah ini memperkuat transisi menuju ekonomi rendah karbon yang menjadi komitmen Indonesia dalam perjanjian internasional.

Analisis terhadap periode 2018–2025 menggambarkan bahwa green sukuk memiliki daya tarik tinggi bagi investor ritel melalui seri-seri sukuk negara yang menawarkan imbal hasil kompetitif dengan risiko relatif rendah (BPKH, 2021). Respons positif investor ritel menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan berkelanjutan yang turut memperluas pasar instrumen syariah nasional. Tren tersebut

memperlihatkan bahwa masyarakat melihat green sukuk bukan hanya sebagai produk keuangan, tetapi juga media kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Model pembiayaan partisipatif ini memperkuat peran masyarakat dalam penyediaan dana hijau secara kolektif.

Penerbitan green sukuk retail membuka peluang baru bagi pendalamannya pasar keuangan syariah, terutama karena instrumen ini memungkinkan diversifikasi portofolio investor dengan risiko rendah yang dikombinasikan dengan nilai sosial-lingkungan yang positif (Maulida et al., 2023a). Peningkatan minat investor terhadap sukuk retail berkelanjutan mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam memperluas akses masyarakat terhadap instrumen hijau berbasis syariah. Studi terkini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat memperkuat legitimasi proyek hijau yang didanai green sukuk karena meningkatkan akuntabilitas publik (Maulida et al., 2023b). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah telah berhasil mendorong partisipasi luas dalam pembiayaan lingkungan.

Kehadiran sukuk hijau menjadi instrumen utama dalam upaya Indonesia menghadapi perubahan iklim, terutama karena instrumen ini mampu mengarahkan aliran dana ke sektor-sektor yang memiliki dampak langsung terhadap pengurangan emisi (Siddiq et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa green sukuk meningkatkan kapasitas negara untuk menjaga keberlanjutan lingkungan melalui alokasi pembiayaan yang lebih terstruktur dan terukur (Erianto et al., 2024). Alokasi dana tersebut memperkuat kemampuan sektor publik dalam mengimplementasikan proyek adaptasi dan mitigasi iklim. Jalur pembiayaan ini memperkuat fondasi ekonomi hijau nasional yang semakin diperlukan dalam menghadapi krisis lingkungan global:

Tabel 2. Contoh Alokasi Proyek Green Sukuk Indonesia 2021–2025

Kategori Proyek	Contoh Proyek	Estimasi Alokasi (%)	Dampak Utama
Energi Terbarukan	PLTS Atap Nasional	32%	Penurunan emisi karbon
Transportasi Hijau	Pengadaan Bus Listrik	18%	Mobilitas rendah emisi
Efisiensi Energi	Retrofit Gedung Pemerintah	14%	Pengurangan konsumsi energi
Pengelolaan Limbah	Fasilitas Daur Ulang Kota	16%	Peningkatan kapasitas pengolahan
Adaptasi Iklim	Penguatan Infrastruktur Pesisir	20%	Ketahanan terhadap bencana

Sumber: Indonesia KKR (2025); ICMA et al. (2024); Erianto et al. (2024)

Data pada tabel tersebut menggambarkan bahwa pemerintah Indonesia memprioritaskan pembiayaan sektor energi terbarukan sebagai sektor strategis dalam pengembangan ekonomi hijau nasional (Indonesia KKR, 2025). Alokasi terbesar pada PLTS atap mencerminkan upaya percepatan diversifikasi energi bersih yang selaras dengan kebijakan global mengenai transisi energi. Proyek-proyek tersebut disusun berdasarkan pedoman internasional agar tetap berada dalam kategori proyek hijau yang diakui secara global (ICMA et al., 2024). Perubahan ini menunjukkan bahwa struktur alokasi green sukuk semakin matang dan terarah.

Keberhasilan implementasi proyek-proyek tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola, mulai dari proses pemilihan proyek hingga pelaporan dampak yang harus memenuhi standar global (Rini & Yuliani, 2022). Komitmen terhadap standar ini memberikan kepastian kepada investor bahwa dana yang mereka tanamkan benar-benar digunakan untuk proyek yang memiliki dampak lingkungan signifikan. Ketelitian pemerintah dalam mengelola alur dana meningkatkan reputasi green sukuk Indonesia di pasar internasional. Tingginya tingkat kepercayaan investor memperlihatkan bahwa tata kelola yang transparan menjadi komponen vital keberhasilan kebijakan pembiayaan hijau.

Peningkatan kapasitas pembiayaan hijau ini juga terlihat dari kajian akademik yang menyoroti kontribusi green sukuk dalam membentuk ekosistem investasi berkelanjutan jangka panjang (Rabani, 2025). Instrumen ini membuka jalur bagi negara untuk menutup gap pendanaan iklim yang selama ini menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan pembangunan berkelanjutan. Mobilisasi dana melalui sukuk hijau memperkuat keberlanjutan fiskal karena tidak menambah beban utang berbunga yang berpotensi melemahkan stabilitas ekonomi negara. Struktur ini menjadikan green sukuk sebagai instrumen strategis untuk memperkuat posisi ekonomi nasional dalam menghadapi dinamika global.

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa sukuk hijau mampu menurunkan biaya modal bagi proyek lingkungan hidup karena memberikan akses pasar yang lebih luas dan menarik investor yang berorientasi pada keberlanjutan (Jojo & Frasipa, 2024b). Hal ini sangat penting bagi negara yang sedang menuju transformasi energi karena tingginya biaya investasi awal pada proyek energi bersih. Penelitian lain memperlihatkan bahwa instrumen ini bekerja sebagai katalis inovasi keuangan syariah melalui pengembangan struktur akad yang lebih adaptif terhadap kebutuhan proyek hijau (Aji & Abdullah, 2022). Keunggulan tersebut membantu memperkuat daya saing instrumen keuangan syariah di tingkat internasional.

Kajian final menunjukkan bahwa green sukuk memberikan manfaat multidimensi, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan, yang menjadikannya pilar strategis dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Rahmayanti et al., 2025). Instrumen ini memberikan ruang bagi negara untuk mendorong agenda net zero emission secara sistematis melalui pembiayaan yang konsisten dan terarah. Keunikan integrasi nilai syariah dan keberlanjutan memberikan nilai tambah bagi investor yang mempertimbangkan aspek etika dalam keputusan finansial mereka. Green sukuk terbukti menjadi instrumen komprehensif yang memperkuat fondasi ekonomi hijau nasional serta mendukung stabilitas jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelaahan menyeluruh terhadap literatur global 2021–2025 menunjukkan bahwa green sukuk telah berkembang menjadi instrumen strategis yang memperkuat agenda pembangunan berkelanjutan melalui pembiayaan proyek rendah karbon, penguatan akuntabilitas lingkungan, dan peningkatan integrasi prinsip ESG dalam kerangka keuangan syariah, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai kajian empiris dan laporan kelembagaan yang menegaskan pertumbuhan permintaan investor serta perluasan jenis proyek yang dibiayai. Konsistensi penerbitan, perbaikan pedoman internasional, dan komitmen negara-negara emerging markets memperlihatkan bahwa instrumen ini mampu menjembatani kebutuhan pendanaan transisi hijau dengan nilai-nilai keberlanjutan yang semakin diakui dalam sistem keuangan global. Dinamika tersebut menegaskan bahwa green sukuk tidak hanya menjadi alat finansial, tetapi juga medium yang memperkuat sinergi antara tujuan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan perlindungan lingkungan melalui mekanisme pembiayaan yang kredibel dan terstandar. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kebijakan, inovasi desain instrumen, dan perluasan basis investor untuk menjaga momentum pertumbuhan green sukuk sebagai pilar penting pembangunan berkelanjutan pada.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, H., Ayu, I., & Maghfiroh, R. (2023). *Keuangan Islam sebagai katalisator green economy: Menuju pencapaian SDGs dalam kerangka maqashid syariah*. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(3). <https://doi.org/10.52166/madani.v16i03.9145>
- Ahmed, S., & Mollah, M. (2021). Sukuk markets and risk-sharing principles in Islamic finance. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(3), 389–405.
- Aji, S. M., & Abdullah, N. (2022). Comparative analysis of sukuk and conventional bonds: Shariah principles and economic implications. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 5(2), 112–128.
- Aminin, R. I., & Khayati, I. (2025). Analisis peran green sukuk dalam pembiayaan sektor renewable energy di Indonesia untuk mendukung pencapaian net zero emission. *Musyarakah: Journal of Sharia Economic*, 5(2). <https://doi.org/10.24269/mjse.v5i2.12422>
- Badan Pengelola Keuangan Haji. (2021). *Kupas tuntas investasi SBSN: Green Sukuk Ritel – Sukuk Tabungan Seri ST008*. BPKH Internal Publication.
- Erianto, R., Mutthaqin, M. S., & Marliyah, M. (2024). Urgensi green sukuk dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup di Indonesia. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v6i1.2394>
- Hakim, L., & Yousaf, S. (2021). The role of green sukuk in financing sustainable projects: Evidence from emerging markets. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 11(4), 275–290.
- Hassan, K., & Ali, M. (2021). Maqasid al-Shariah and Islamic financial instruments: A sustainability-oriented analysis. *Review of Islamic Economics*, 25(1), 33–52.

- ICMA, Islamic Development Bank, & London Stock Exchange Group. (2024). *Guidance on green, social and sustainability sukuk*. ICMA.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Laporan penerbitan sukuk hijau nasional 2025*. Kemenkeu.
- Badan Wakaf Indonesia. (2023). *Keistimewaan Sukuk Hijau melalui Lelang PBSG – Laporan Tahunan*. <https://www.bwi.go.id>
- Jojo, J., & Frasipa, A. (2024a). The role of green sukuk in sustainable financing: An analytical study in Indonesia during the 2018–2024 period. *TSARWATICA: Islamic Economic, Accounting, and Management Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.35310/tsarwatica.v7i1.1558>
- Jojo, J., & Frasipa, A. (2024b). The role of green sukuk in sustainable financing during 2018–2024. *TSARWATICA Journal*, 7(1), 55–70.
- Maulida, A. Z., Antasari, N., & Purnomo, A. (2023a). Green sukuk retail and sustainable development in Indonesia. *Islamic Economics Journal*, 9(1), 45–60.
- Maulida, A. Z., Antasari, N., & Purnomo, A. (2023b). Green sukuk retail towards sustainable development in Indonesia. *Islamic Economics Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.21111/iej.v9i1.9362>
- Nawaz, T., Haniffa, R., & Hudaib, M. (2022). ESG integration in Islamic finance: Empirical insights and opportunities. *Journal of Cleaner Production*, 362, 132–145.
- Rabani, D. T. (2025). Green sukuk sebagai instrumen hukum ekonomi syariah untuk pembangunan berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak*, 2(3), 47–62. <https://doi.org/10.61132/eksap.v2i3.1170>
- Rahmade, M., & Arini, S. (2025a). Sharia compliance and ESG principles in green sukuk. *Jurnal Ilmu Multi Syariah*, 1(1), 33–41.
- Rahmade, M., & Arini, S. (2025b). Sharia compliance on sustainable investment (ESG) and green sukuk. *Jurnal Ilmu Multi Syariah*, 1(1), 33–41.
- Rahmayanti, S., Nursari, N., & Nasrudin. (2025). Peran green financing dalam ekonomi syariah sebagai respon adaptif terhadap volatilitas ekonomi dan krisis iklim global: Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(4).
- Rini, H., & Yuliani, D. (2022). Transparency and accountability in Indonesia's project-based sukuk (PBS) for green financing. *Asian Journal of Islamic Finance*, 4(2), 88–102.
- Siddiq, U. I. N. K. H. A., M., S., & Romadhon, M. R. (2023). Pendayagunaan green sukuk dalam menghadapi perubahan iklim di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 187–200. <https://doi.org/10.56013/jebi.v3i1.2021>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.